Analisis Titik Impas (*Break Event Point*) dan Kelayakan Usaha Industri Pengolahan Kelepon Buntut Bukhari di Desa Keraton Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar

Break Event Point and Feasibility Analysis of Kelepon Buntut Bukhari Food Processing in Keraton Village Sub-Districts of Martapura District of Banjar

Nuraidah[1, *], Luki Anjardiani[2], Muzdalifah[3]
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: Nuraidah2311@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, titik impas, kelayakan usaha dan permasalahan apa saja yang dihadapi menyangkut usaha kelepon Buntut Bukhari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode diskriptif dengan teknik pelaksanaan berupa studi kasus. Lokasi penelitian di Desa Keraton Kabupaten Banjar. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Agustus 2017. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh biaya total selama satu bulan sebesar Rp. 35.224.917, penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 42.496.000, keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 7.271.083, titik impas dalam satuan unit adalah sebesar 681 kotak dan dalam satuan rupiah adalah sebesar Rp. 2. 726.122. Untuk kelayakan usaha sendiri dilihat dari beberapa aspek usaha ini layak untuk diteruskan. Permasalahan yang dihadapi usaha kelepon Buntut Bukhari adalah semakin meningkatnya persaingan pasar, harga bahan baku dan bahan yang berfluktuasi, serta sulitnya mencari tenaga kerja yang masih belum memiliki keluarga (anak/suami).

Kata kunci:Analisis Titik Impas, kelayakan usaha, industri pengolahan,kelepon Buntut Bukhari

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Agroindustri atau pengolahan hasil pertanian merupakan kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Agroindustri dapat dikatakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang jadi atau barang setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Kegiatan agroindustri ini dianggap penting karena dapat meningkat nilai tambah (BPS Provinsi Kalsel, 2003 : 14.

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah) merupakan suatu badan usaha yang turut berperan membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun di Indonesia UMKM dalam perkembanganya memiliki beberapa masalah di beberapa bagian teknis, teknologi, manajemen, pemasaran, sosial dan kelembagaan, informasi dan keuangan.

Suatu usaha tentunya memiliki tujuan untuk mencapai kelayakan. Layak atau tidaknya suatu usaha merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola usahanya. Oleh karena itu usaha kelepon buntut bukhari ini membutuhkan analisis untuk mencapai keberhasilan terutama dalam mengetahui skala kelayakan usaha tersebut, salah satu analisis nya adalah *analisis break event point* atau analisis titik impas. Analisis ini dapat dijadikan sebagai alat bantu bagi manajemen untuk merencanakan produksi atau penjualan, laba atau rugi, dan biaya-biaya agar dapat meningkatkan reabilitas dan ketepatan laporan keuangan yang bersangkutan. Sehingga manajemen khususnya manajemen keuangan mempunyai pembukuan yang rapi dan terperinci dan memudahkan bagi si pengusaha untuk mengambil suatu keputusan.

Tinjauan Pustaka

Perusahaan atau usaha industri dapat dikatakan suatu unit kesatuan usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, untuk menghasilkan barang

atau jasa, yang berada pada wadah tertentu serta memiliki catatan keuangan mengenai struktur biaya dan produksi, dan didalamnya terdiri dari satu orang atau lebih yang bertanggung jawab untuk mengelola usaha tersebut. Ada beberapa bentuk usaha industri, salah satu diantaranya adalah industri pengolahan (BPS Provinsi Kalsel, 2003 ; 2)

Kelepon

Kelepon merupakan salah satu jenis produk olahan yang bersifat semi basah, berwarna hijau muda, dibuat dari campuran tepung ketan, gula aren, dan daun pandan.Pengolahan kelepon sudah dikenal masyarakat, prosesnya sederhana, dan murah.

Kelepon termasuk dalam salah satu makanan tradisional atau kue tradisional Indonesia yang sering ditemukan dipasar – pasat tradisional. Makanan ini dibuat dari tepung beras ketan yang dibentuk bulat atau seperti bola-bola kecil yang kemudian dicampur dengan gula aren (gula merah) yang sudah diparut, kelepon yang sudah diberi isi dimasukan kedalam air yang sudah didihkan. Angkat kelepon yang sudah matang kemudian campur parutan kelapa agar melekat.

Biaya, Penerimaan, Keuntungan, Titik Impas dan Analisis Kelayakan

Analisis titik impas hanya menggunakan dua macam biaya, biaya tetap dan biaya variabel. Biaya yang secara total tidak mengalami perubahan pada saat proses produksi maupun tidak berproduksi disebut biaya tetap. Biaya yang secara total berubah-ubah mengikuti kegiatan proses produksi disebut biaya variabel (Kasmir, 2016)

Biaya total (*total cost*) adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*)(Kasim, 1995)

Penerimaan total *(Total Revenue)* adalah penerimaan yang diperoleh dari suatu investasi dimana merupakan perkalian yang terjadi dari jumlah produksi dan harga yang bersangkutan. Penerimaan pada dasarnya merupakan nilai dari hasil produksi yang diusahakan. Nilai produk total dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun ada yang sebagian lagi dikonsumsi sendiri. Dan terkadang ada yang disimpan untuk persediaan. Hal ini dilakukan untuk mencegah kelangkaan output (Kasim, 2004).

Keuntungan atau laba adalah selisih antara nilai seluruh total penerimaan yang diperoleh dengan seluruh total biaya yang telah dikorbankan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi, yaitu sejak awal sampai akhir proses produksi, atau saat diperolehnya penerimaan (Kasim, 2004).

Analisis titik impas (*break event point*) memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu titik balik baik itu dalam rupiah maupun dalam unit yang menunjukan ketika pendapatan sama dengan biaya yang dikeluarkan. Dari titik yang didapat maka dapat diartikan bahwa suatu usaha belum memperoleh keuntungan dan tidak mendapat kerugian, dan pada saat penjualan melebihi batas titik impas maka usaha akan mengalami keuntungan (Silvana, 2011)

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besar biaya, penerimaan, keuntungan dan titik impas *(BEP)* dari usaha Kelepon Buntut Bukhari di Desa Keraton Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar
2. Mengetahui kelayakan usaha Kelepon Buntut Bukhari di Desa Keraton Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar
3. Mengetahui faktor – faktor yang menjadi kendala dalam proses produksi usaha Kelepon Buntut Bukhari di Desa Keraton Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar

Manfaat Penelitian

1. bagi pengusaha Kelepon Buntut Bukhari di desa keraton sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam melaksanakan usahanya.
2. Bagi peneliti pribadi, penelitian ini dapat menambah bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti dimasa yang akan datang agar dapat berguna di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada industri rumah tangga Kelepon Buntut Bukhari di Desa

Keraton Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2017 sampai Agustus 2017 yaitu dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan sampai dengan tahap penyusunan laporan.

Metode pengambilan data

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dimana metode ini merupakan metode yang hanya meneliti pada satu kasus, namun hasil dari penelitian ini tidak bisa di pakai untuk kasus lain.

Data yang dipakai untuk penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dari wawancara langsung secara mendalam mengenai Kelepon Buntut Bukhari ini dengan narasumber pemilik usaha Kelepon Buntut Bukhari menggunakan pertanyaan (kuisioner) yang sudah disediakan. Data sekunder diperoleh melalui laporan atau dokumen dari berbagai dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan analisis periode satu bulan.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama,yaitu untuk menghitung besarnya biaya-biaya, penerimaan dan keuntungan dari usaha Kelepon Buntut Bukhari digunakan metode sebagai berikut :

Biaya total

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Biaya Total / *Total Cost* (Rp)
FC = Biaya Tetap*/Fixed Cost* (Rp)
VC = Biaya Variabel /*Variable Cost* (Rp)

Untuk input-input yang berbentuk barang modal yang dipakai lebih dari satu kali proses produksi, maka perlu dihitung besarnya penyusutan.

Besarnya penyusutan untuk setiap proses produksi ini hanya taksiran, karena tidak mungkin menetapkan secara tepat. Maka untuk menghitung biaya penyusutan menggunakan metode garis lurus *(straight line method)* dalam penentuan besarnya penyusutan, dinyatakan dengan rumus (Kasim, 2004)

$$D = \frac{Na - Ns}{Up}$$

Dimana :

D = Besarnya nilai penyusutan (Rp/bln)
Na = Nilai beli barang modal tetap (Rp)
Ns = Nilai akhir dari barang modal tetap (Rp)
Up = Umur ekonomis (bln)

Besarnya permintaan yang diperoleh oleh pemilik Kelepon Buntut Bukhari dapat dipengaruhi oleh besarnya produksi dan harga jual dari Kelepon Buntut Bukhari yang dihasilkan.Untuk mengetahui besarnya penerimaan, maka secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut (Kasim, 2004).

$$TR = Y.Py$$

Dimana :

TR = Penerimaan Total/*Total Revenue* (Rp)
Y = Jumlah produksi (/kotak)
Py = Harga Persatuan (Rp)

Untuk mengetahui besarnya keuntungan usaha pada Kelepon Buntut Bukhari dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 2004).

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana :

Π = Keuntungan / laba (Rp)
TR = Biaya Penerimaan/*Total Revenue*(Rp)
TC = Biaya Total / *Total Cost* (Rp)

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu untuk mengetahui titik impas digunakan analisa *Break Even Point* (BEP) dari penyelenggaraan usaha Kelepon Buntut Bukhari dapat dianalisis melalui rumus sebagai berikut :

Berdasarkan unit output :

$$BEP\ (Q) = FC/(P - VC/kotak)$$

Dimana :

(Q) = *Break Event Point* (kotak)
P = Harga Jual per kotak (Rp/per kotak)
VC = Biaya Variabel / *Variabel Cost* (Rp/kotak)
FC = Biaya Tetap / *Fixed Cost* (Rp) (Kasmir, 2016)

Titik impas dalam satuan rupiah dapat ditujukan sebagai

$$BEP\ (Rp) = FC : (1 - VC/S)$$

Dimana :

BEP = *Break Even Point* (Rp)
S = Volume penjualan (Rp)
VC = Biaya variabel/*Variabel Cost* (Rp)

FC = Biaya Tetap / *Fixed Cost* (Rp) (Bambang Riyanto, 2011)

Untuk menghitungkan tingkat kelayakan usaha pengolahan Kelepon Buntut Bukhari digunakan analisis RCR *(revenui cast rastio)*, dimana nilai R/C ratio ini merupakan nilai rupiah yang diterima oleh perusahaan dalam total revenue untuk setiap yang dikeluarkan sebagai biaya produksi. Secara matematis ditulis sebagai berikut :

RCR = TR/TC

Dimana :
RCR = Revenue cost ratio
TR = Total revenue (Rp)
TC = Total cost (Rp)

Dengan kriteria pengambilan keputusan :
RCR > 1, maka usaha tersebut efesien atau menguntungkan
RCR = 1, maka usaha tersebut tidak menguntungkan tapi juga tidak mengalami kerugian
RCR < 1, maka usaha tersebut tidak efesien atau tidak menguntungkan.

Untuk mengetahui tujuan ketiga faktor – faktor yang menjadi kendala dalam proses produksi usaha pengolahan kelepon buntut bukhari digunakan metode deksriptif dengan berpedomandaftar pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengadaan bahan

Bahan Baku merupakan kompenen yang sangat penting dalam proses produksi. Semua usaha memerlukan bahan baku baik itu usaha kecil besar maupun usaha menengah. Oleh karena itu bahan baku harus dipersiapkan dengan baik sebelum memulai proses produksi. Bahan baku yang digunakan dalam usaha ini adalah tepung, untuk bahan baku tepung dibeli tiap hari kepasar. Sedangkan untuk bahan baku pandan dibeli seminggu sekali di distributor dari kandangan.

Bahan Penolong adalah bahan yang digunakan untuk menunjang terbentuknya barang jadi.Bahan penolong seperti, gula merah, kelapa.

Pembelian bahan baku penolong setiap minggu, didapat dari pedagang yang berasal dari kandangan.

Bahan Pengemas adalah bahan yang digunakan untuk mengemas Kelepon buntut bukhari yang sudah jadi.Bahan pengemas yang dipakai dalam Kelepon buntut bukhari adalah kotak yang sudah berlabel kelepon buntut bukhari.Sekali pesan kotakan yaitu sekitar 1500 lembar dengan harga Rp. 500/lembar.

Tabel 1. Komponen bahan baku, bahan penolong dan bahan pengemas dalam pengolahan Kelepon Buntut Bukhari

Bahan Baku	Bahan Penolong dan BahanPengemas
Tepung Ketan	Garam
Pandan	Gula merah
	Kelapa
	Kotak berlabel
	Kertas laminating

Sumber : Pengolahan data Primer, 2017

Biaya , Penerimaan, Keuntungan, Titik impas (Break Event Point) dan Kelayakan usaha

1. Komponen Biaya

A. Biaya Tetap

Perincian biaya tetap yang dikeluarkan oleh industri pengolahan kelepon buntut bukhari dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.Rincian biaya tetap pada industri pengolahan kelepon buntut bukhari bulan Mei 2017.

Jenis biaya	Biaya (Rp/Bulan)
Biaya Penyusutan	496.750
Biaya Pajak	1.667
Total biaya	**498.417**

Sumber : Pengolahan data primer 2017

B. Biaya Variabel

Biaya yang dikorbankan pada saat melakukan proses produksi saja disebut biaya variabel. Biaya variabel yang terdapat didalam usaha kelepon buntut bukhari ini antara lain adalah biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya bahan pengemas, dan biaya variabel lainnya. Perhitungan untuk biaya bahan baku, biaya bahan pengemas dan bahan penolong dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Rincian biaya variabel pada industri pengolahan kelepon buntut bukhari bulan Mei 2017.

	Jenis biaya	Biaya (Rp/bulan)
1	Biaya Bahan Baku	10.280.000
2	Biaya Bahan Penolong	12.015.000
3	Biaya Bahan Pengemas	6.250.000
4	Biaya Transportasi	420.000
5	Biaya Listrik	125.000
6	Biaya Bahan Bakar	3.106.500
7	Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	2.530.000
Total		**34.726.500**

Sumber : Pengolahan data primer 2017

C. Total Biaya

Total Biaya dapat dikatakan hasil yang didapat dari penambahan seluruh total biaya tetap dan biaya variabel pada usaha kelepon buntut bukhari. Biaya tetap nya sebesar Rp. 4.293.417,- dan biaya variabelnya sebesar Rp.36.251.620,- sehingga biaya totalnya adalah sebagai berikut :

TC = FC + VC

= Rp.498.417,- + Rp. 34.726.500

= Rp. 35.224.917/Bulan

Jadi biaya total yang dapat ada usaha kelepon buntut bukhari adalah sebesar Rp. 35.224.917/Bulan.

2. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil yang diperoleh dari suatu investasi dimana merupakan perkalian jumlah produksi dengan harga yang bersangkutan. Penerimaan total dari usaha kelepon buntut bukhari adalah perkalian antara produksi kelepon buntut bukhari dengan harga penjualan kelepon buntut bukhari, sehingga total penerimaan dapat dihitung sebagai berikut :

TR = Y x Py

= 10.624 x Rp. 4.000,-

= Rp.42.496.000,-/

Bulan.

Jadi, total penerimaan yang didapat oleh kelepon buntut bukhari pada periode bulan Mei 2017 adalah sebesar Rp. 42.496.000/Bulan.

3. Keuntungan

Keuntungan atau laba (profit) didapat dari hasil pengurangan antara seluruh total penerimaan yang didapat dengan semua biaya yang telah dikorbankan untuk kegiatan proses produksi.

Tabel 12.Keuntungan usaha padapengolahan kelepon buntut bukhari pada bulan Mei 2017

No.	Komponen	Total (Rp)
1.	Penerimaan	42.496.000,-
2.	Biaya Total	35.224.917,-
Keuntungan		7.271.083,-

Sumber : pengolahan data primer, 2017

Π= TR - TC

= Rp.42.496.000,- - Rp.35.224.917

= Rp.7.271.083,-

Jadi, keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha kelepon buntut bukhari selama sebulan (Mei 2017) adalah sebesar Rp. 7.271.083,-.

4. Titik Impas (*Break Event Point*)

Analisis titik impas memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu titik balik baik itu dalam rupiah maupun dalam unit yang menunjukan ketika pendapatan sama dengan biaya yang dikeluarkan. Dari titik yang didapat maka dapat diartikan bahwa suatu usaha belum memperoleh keuntungan dan tidak mendapat kerugian, dan pada saat penjualan melebihi batas titik impas maka usaha akan mengalami keuntungan

Cara mencari AVC :

$$AVC = \frac{\text{Jumlah total biaya variabel}}{\text{Jumlah unit produksi selama sebulan}}$$

$$= \frac{34.726.500}{10.624}$$

$$= 3268,68$$

1. Titik impas berdasarkan jumlah produksi minimal yang harus dihasilkan

$$BEP = \frac{FC}{P\text{-}AVC}$$

$$= \frac{498.417}{4000\text{-}3268,68}$$

$$= \frac{498.417}{731,32}$$

= 681,53 atau 681 Kotak

Jadi produksi minimal unit yang harus terjual oleh usaha kelepon buntut bukhari agar menutup biaya tetap sebesar Rp. 498.417,- adalah sebanyak 681 kotak.

2. Titik impas berdasarkan jumlah penjualan (dalam rupiah)

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{FC}{(1-\frac{VC}{S})}$$

$$= \frac{498.417}{(1-\frac{34.726.500}{42.496.000})}$$

$$= \frac{498.417}{0,18283}$$

$$= \text{Rp. } 2.726.122,-$$

Jadi berdasarkan jumlah penjualan minimal yang harus dihasilkan usaha kelepon buntut bukhari agar terjadi titik *break event point* (BEP) atau titik impas adalah sebesar Rp. 2.726.122,-.

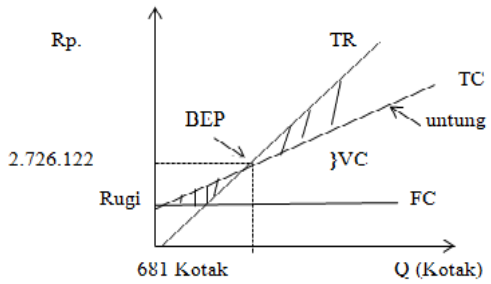

Gambar1. Kurva Titik Impas (*Break Event Point*)

Jadi, industri pengolahan Kelepon Buntut Bukhari mencapai tingkat titik imas (*break event point*) yaitu pada saat penjualan sebanyak 681 kotak dengan harga Rp. 4000/kotak dengan jumlah penjualan sebesar Rp. 2.726.122, jika dinilai dalam satuan hari maka industri pengolahan Kelepon Buntut Bukhari mencapai titik impas pada saat hari ke – 2 .

BEP dengan perubahan harga jual

Pengaruh perubahan harga jual per kotak

BEP yang sudah mengalami kenaikan harga tersebut :

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{FC}{1-\frac{VC}{S} \text{ x } 125\%}$$

$$= \frac{498.417}{1-\frac{35.224.917}{42.496.000} \text{ x } 125\%}$$

$$= \frac{498.417}{1-\frac{35.224.917}{53.120.000}}$$

$$= \frac{498.417}{1-0,66311}$$

$$= \frac{498.417}{0,33689}$$

$$= \text{Rp. } 1.479.465$$

Nilai Rp. 53.120.000 dapat pula dicari dari jumlah penjualan produksi 10.624 kotak x Rp. 5.000. Dalam BEP rupiah terjadi penurunan sebesar Rp.1.246.657 dari Rp. 2.726.122 jadi Rp.1.479.465,-.

$$\text{BEP (Q)} = \frac{498.417}{5.\,000 - 3268,68}$$

$$= 287 \text{ Kotak}$$

BEP dalam unit terjadi penurunan sebesar 394 kotak, dari 681 kotak jadi 287 kotak.

Begitu pun jika perusahaan menurunkan harga per unit sebesar Rp. 600 dari Rp. 4000 jadi Rp. 3400, maka hasil BEP yang didapat :

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{FC}{1-\frac{VC}{S} \text{ x } 85\%}$$

$$= \frac{498.417}{1-\frac{35.224.917}{42.496.000} \text{ x } 85\%}$$

$$= \frac{498.417}{1-\frac{35.224.917}{36.121.600}}$$

$$= \frac{498.417}{1-0,97}$$

$$= \frac{498.417}{0,03}$$

$$= \text{Rp. } 16.613.900$$

Dalam BEP rupiah terjadi kenaikan sebesar Rp. 13.887.778 dari Rp. 2.726.122 jadi Rp. 16.613.900.

$$\text{BEP (Q)} = \frac{498.417}{3400 - 3268,68}$$

$$= 3.795 \text{ kotak}$$

Dalam BEP unit terjadi kenaikan sebesar 3.114 kotak yaitu dari 681 kotak jadi 3.795 kotak.

Tingkat Keamanan (Margin of Safety)

Untuk mengetahui berapa besar jumlah tingkat penjualan yang di anggarkan untuk menanggulangi penurunan penjualan agar tidak mengalami kerugian, maka dapat dihitung

menggunakan MoS. Tingkat keamanan atau margin of safety (MoS) hubungan atau selisih antara penjualan yang direncanakan dengan penjualan pada titik impas.

Rumus yang dipakai untuk mencari margin of safety (MoS) adalah

Penjualan Mos

$$\text{MoS} = \frac{\text{penjualan per bujet-penjualan per titik impas}}{\text{penjualan per bujet}} \text{ x } 100\ \%$$

$$= \frac{\text{Rp. } 42.496.000\text{-Rp. } 2.726.122}{\text{Rp. } 42.496.000} \text{ x } 100\ \%$$

$$= \frac{\text{Rp. } 39.861.522}{\text{Rp. } 42.496.000} \text{ x } 100\ \%$$

$$= 93\%$$

Jadi, tingkat penjualan kelepon Buntut Bukhari tidak boleh < 93% dari tingkat penjualan yang di anggarkan oleh perusahaan atau yang telah terjadi.

Kelayakan Usaha

Untuk mengetahui kelayakan suatu usaha bisa dihitung menggunakan anilisis *Revenue current ratio (RCR)* , yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan (*reveunue*) dengan biaya (*cost*). Bila nilai RCR >1 maka usaha tersebut dikatakan layak, bila RCR tersebut = 1 maka usaha tersebut tidak mengalami keuntungan maupun kerugian, namun apabila nilai RCR <1 maka usaha tersebut tidak layak untuk diteruskan.

$$\text{RCR} = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

$$= \frac{42.496.000}{35.224.917}$$

$$= 1{,}20$$

Jadi, Rp. 1,00 biaya yang dikorbankan untuk proses pengolahan kelepon buntut bukhari akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,20. Karena RCR > 1 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha pengolahan kelepon buntut bukhari ini layak untuk diteruskan.

Permasalahan yang dihadapi

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha Kelepon Bukhari pada penelitan ini adalah

1. Permasalahan umum yang dihadapi oleh pengusaha Kelepon Buntut Bukhari adalah Semakin banyaknya pesaing usaha sejenis usaha kelepon buntut sekarang ini menjadi tantangan bagi pengusaha kelepon pada umumnya ntuk lebih menjaga mutu dan kualitas produk yang dihasilkan. Kelepon Buntut Bukhari sendiri sampai saat ini measih menghasilkan dua jenis produk saja yaitu kelepon Buntut Bukhari dan Kekicak. Untuk mengatasi maslalah ini pengusaha harus bisa mempertahankan mutu dan kualitas produk, dan meluaskan pemasaran produk.
2. Fluktuasi harga bahan baku dan bahan penolong. Harga bahan baku dan bahan penolong yang sering naik turun menjadi masalah dalam proses produksi. Untuk mengatasi masalah ini pengusaha mengurangi isi dalam kotak kemasan namun harga perkemasan masih tetap sama.
3. Tenaga kerja. Sulitnya mencari tenaga kerja luar keluarga yang tidak memiliki suami dan keluarga menjadi satu masalah dalam perusahaan ini. Karena apabila salah satu pegawai karena berbagai alasan maka pegawai yang lain harus mengambil alih tugas tersebut. untuk mengatasi masalah ini alangkah lebih baik mencari pegawai yang masih belum memiliki keluarga dan memiliki tanggung jawab atas pekerjaannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha kelepon buntut bukhari , maka didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Total biaya (TC) yang dikeluarkan selama bulan Mei 2017 dari IRT Kelepon Buntut Bukhari adalah sebesar Rp. 35.224.917,-. Terdiri dari FC (Biaya Tetap) sebesar Rp. 498.417,-, dan VC (Biaya Variabel) sebesar Rp. 34.726.500,-. Penerimaan (TR) dari IRT Kelepon Buntut Bukhari per bulan sebesar Rp. 42.496.000,-. Keuntungan (∏) yang diperoleh dari IRT Kelepon Buntut Bukhari sebesar Rp.7.271.083,-per bulan.

2. Titik impas (*Break Event Point*) dalam satuan kotak pada usaha Kelepon Buntut Bukhari adalah 681kotak. Titik impas dalam satuan rupiah adalah sebesar Rp. 2.726.122,- Sedangkan untuk tingkat kelayakan usaha Kelepon Buntut Bukhari yaitu sebesar 1,20 sehingga usaha ini dikatakan layak untuk tetap diteruskan.
3. Permasalahan yang dihadapi untuk usaha kelepon Buntut Bukhari ini adalah masalah pemasaran, fluktuasi harga bahan baku dan bahan penolong, dan tenaga kerja.

Saran

1. Agar usaha kelepon buntut bukhari ini nantinya bisa berjalan dengan baik diharapkan dalam menjalankan aktivitas proses produksi sebaiknya dilakukan pencatatan pengeluaran biaya – biaya dan hasil produksi kelepon buntut bukhari secara baik dan lengkap. Agar dapat membandingkan keuntungan yang diperoleh setiap bulannya, guna memudahkan pengusaha dalam menjalankan usaha kedepannya.
2. Untuk produk yang tidak laku sampai pada sore hari, kalo memang diberikan kepada si pedagang pengencer sebaiknya untuk dikonsumsi sendiri jangan untuk dijual lagi, karena kalau kualitasnya sudah menurun maka akan memberikan dampak yang tidak baik pada usaha produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Riyanto. 2011. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi keempat. Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada. Yogyakarta.

BPS Provinsi Kalsel.2003. Indikator Industri besar dan sedang kalsel.BPS.

Kasim, A Syarifuddin. 1995. Pengantar Ekonomi Produksi. Lambung Mangkurat University Press. Fakultas Pertanian Unlam. Banjarbaru

Kasim, A Syarifuddin. 2004. Petunjuk Praktis menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani. Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Kasmir, 2016, Analisis Laporan Keuangan.Penerbit : PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Silvana Maulidah, 2011. Pengantar Manajemen Agribisnis. UB Press. Malang